

Mengatasi Hambatan Tanpa Suara: Studi Eksploratif terhadap *Adversity Intelligence* pada Individu Tuli

Coping the Obstacles in Silence: The Explorative Study of Adversity Intelligence of Deaf People

Riestyane¹, Retno Hanggarani Ninin², Ahmad Gimmy Prathama Siswadi³

^{1,2,3}Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang No.KM 21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Email : riestyane18001@mail.unpad.ac.id ; Telp./HP : (022) 7794126 / +6281392868518

Naskah diterima 9-11-2020, direvisi 18-12-2020 , disetujui 25-1-2021

Abstract

Deaf people's difficulties, related to the ability to speak and capture audio information normally, raises several obstacles such as emotional instability and the way to communicate with hearing people. Some of them found it difficult, but some others have a good ability to overcome these obstacles, which is called adversity intelligence. This study aims to explore the ability of the deaf people to overcome the obstacles that arise due to the deaf condition, and also to find out what factors that may support and detain the Deaf people in carrying out their daily activities. This exploratory qualitative research involved respondents aged 18-40 years that are deaf since were born, using interview instruments and recorded documentation. The results of the descriptive analysis show that the main obstacle of Deaf people is not the physical problem itself, but rather to the economic factors and poor communication with others. Respondents responded this condition through efforts to find solutions (seeking job, communicating to others with the help of intermediaries or third persons) to increase the acceptance and resilience themselves. In addition to good adversity intelligence abilities, support system from the closest ones and the role of the government in facilitating the Deaf people's needs can be supporting factors that provide opportunities and positive impacts, while the limited access and difficulty understanding the lips of the hearing people are some of the inhibiting factors for the Deaf people. Further research is recommended to involve respondents with more variety of backgrounds, and also to communicate using sign language by researchers themselves.

Key words : adversity intelligence; Deaf; obstacles; exploratory.

Abstrak

Kesulitan individu Tuli terkait kemampuan berbicara dan menangkap informasi audio secara normal menimbulkan beberapa hambatan, seperti ketidakstabilan emosi, serta cara berkomunikasi dengan individu dengar (normal). Beberapa di antaranya mengalami kesulitan, namun beberapa lainnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi hambatan tersebut, dimana kemampuan ini disebut *adversity intelligence*. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kemampuan individu Tuli dalam mengatasi hambatan yang muncul karena kondisi tuli tersebut, serta untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat individu Tuli dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Penelitian kualitatif eksploratif ini melibatkan responden berusia 18-40 tahun yang mengalami kondisi tuli sejak lahir, dengan menggunakan instrumen wawancara serta dokumentasi rekaman. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penghambat utama yang dialami individu Tuli bukanlah kondisi tuli secara fisik, melainkan faktor perekonomian serta komunikasi yang kurang lancar dengan orang lain. Responden menyikapi kondisi ini melalui upaya pencarian solusi (mencari pekerjaan, berkomunikasi dengan bantuan perantara atau orang ketiga) untuk meningkatkan penerimaan dan ketahanan diri sendiri. Selain kemampuan *adversity intelligence* yang baik, *support system* dapat menjadi pendukung berupa peluang dan dampak positif bagi individu Tuli, yaitu dari orang terdekat dan juga pemerintah yang turut berperan memfasilitasi kebutuhan individu Tuli di lingkungan masyarakat. Sementara itu, keterbatasan akses dan kesulitan memahami gerak bibir individu dengar merupakan beberapa faktor penghambat bagi individu Tuli. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan dapat melibatkan responden dengan latar belakang yang lebih variatif, serta melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat oleh peneliti langsung.

Kata kunci : *adversity intelligence*; Tuli; hambatan; eksploratif.

Pendahuluan

Disabilitas rungu merupakan salah satu ragam penyandang disabilitas yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, tepatnya tertulis dengan istilah penyandang disabilitas sensorik (Kemenhumkam RI, 2016). Data dari Kementerian Sosial per Oktober 2019 menunjukkan bahwa tercatat 7,03 persen penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas rungu (Kemenkes RI, 2019). Referensi yang sama menjelaskan definisi WHO terhadap disabilitas rungu, atau kehilangan pendengaran, yaitu gangguan pendengaran dimana seseorang tidak dapat mendengar sebagian atau keseluruhan suara pada salah satu atau kedua telinga. Individu penyandang disabilitas rungu lebih menyukai istilah Tuli (*Deaf*) daripada tunarungu. Bagi masyarakat awam, istilah Tuli itu terkesan sebagai diksi yang kurang sopan, tidak pantas untuk disebutkan apalagi mengatakannya kepada orang yang bersangkutan secara langsung. Namun demikian, kondisi ini lebih diterima oleh mereka sendiri karena tunarungu secara bahasa berarti tidak memiliki (tuna) pendengaran (rungu). Tuli telah dipandang sebagai sebuah budaya bagi para individu Tuli. Penulisan Tuli dengan huruf kapital (T) serta sapaan Tuli tersebut merupakan bentuk dari penunjukan identitas orang Tuli sebagai sebuah kelompok masyarakat yang mempunyai identitas; memiliki bahasa dan budaya tersendiri. Sedangkan tunarungu dianggap sebagai sebuah keharusan untuk mengoptimalkan kemampuan pendengarannya dengan berbagai cara agar menyerupai orang-orang yang dapat mendengar (PSIBK, 2019).

Hilangnya kemampuan menangkap informasi audio secara normal (total ataupun sebagian) merupakan suatu tantangan bagi individu Tuli dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Beberapa penelitian menunjukkan adanya risiko terhadap permasalahan psikologis pada individu Tuli, seperti masalah persepsi, kognisi dan fungsi interpersonal (Leigh & Andrews, 2016). Berdasarkan kondisi di atas, komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat (*sign language*)

karena tidak semua kalangan menguasai bahasa tersebut. Berada di lingkungan yang tidak semuanya “melek” dengan bahasa isyarat, merupakan suatu tantangan eksternal bagi individu Tuli. Hal ini pun menyebabkan munculnya *emotional immaturity* (ketidakdewasaan secara emosional), yang digambarkan dengan sikap mudah tersinggung, impulsif, kurang empati, serta dependen (Meadow, 2019). Berbagai aspek pada diri individu Tuli pun berdampak negatif akibat kondisi ketidakstabilan emosi tersebut. Banyak individu Tuli dewasa mengalami tekanan dalam berkomunikasi, cenderung menjadi egosentris, menjalani relasi yang bermasalah dengan orang lain, serta muncul tendensi untuk bertindak (*act out*) (Leigh & Andrews, 2016).

Hal yang juga sering ditemui adalah bentuk pemisahan dan penarikan diri dari lingkungan, merasa kesepian, serta muncul kemarahan karena merasa tidak nyaman dengan kondisi lingkungannya (Kersting, 1997). Individu Tuli sering dianggap sebagai minoritas yang tidak terlihat karena kondisi mereka (tuli) tidak mudah diamati atau dipahami (Crowe 2018), terutama dalam menjalin komunikasi di dalam suatu kelompok. Situasi ini juga dikenal dengan istilah *the dinner table syndrome* (Listman & Kurz 2020). Sementara itu, terkait kemarahan, salah satu penyebabnya juga dapat berasal dari hambatan komunikasi individu Tuli yang terbatas dengan lingkungannya, dimana tidak semua kebutuhannya dapat terpenuhi atau tersampaikan dengan baik. Kondisi emosional yang negatif tersebut jika tidak dikendalikan menjadi emosi positif akan dapat menimbulkan dampak-dampak negatif lainnya, misalnya terhadap interaksi sosial yang tidak kooperatif dan adaptif, serta dalam hal pengembangan diri. Dampak terhadap pengembangan diri tersebut dibuktikan oleh Vernon dan Andrews (dikutip dari Leigh & Andrews, 2016) dalam studinya bahwa konsep diri individu Tuli lebih negatif dibandingkan data populasi pada umumnya, begitu juga dengan hasil riset Bat-Chava (dikutip dari Leigh & Andrews, 2016) terkait *self-esteem* individu Tuli, yang ditemukan lebih rendah dibandingkan individu dengar.

Data awal penelitian kali ini telah dilakukan sebelumnya melalui kuesioner terbuka terhadap 12 orang dewasa Tuli (rentang usia 18-40 tahun), yang terdiri dari pelajar/mahasiswa dan wirausaha. Ketika ditanyakan mengenai hal apa yang paling menghambat dirinya, 67,77 persen jawaban dikategorisasikan pada “cara berkomunikasi dengan orang lain”, seperti tidak dapat mendengar, sulit memahami perkataan orang lain karena terlalu cepat (gerak bibirnya), serta kosa kata yang sulit. 16,67 persen jawaban dikategorisasikan pada “masalah hubungan dengan orang lain” dan sisanya tidak mengalami hambatan apapun atau dapat melakukan suatu hal yang positif. Temuan awal ini cukup mendukung kondisi-kondisi individu Tuli, yang telah dijabarkan pada paragraf-paragraf sebelumnya.

Pemaparan kondisi di atas menunjukkan bahwa individu Tuli memiliki hambatan yang akan sering dihadapinya dalam melakukan kegiatan apapun secara normal, yang lebih berat dibandingkan dengan individu dengar (normal), terutama dalam hal komunikasi dan relasi dengan orang lain. Individu yang dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan, tantangan atau hambatan bagi dirinya, memiliki kemampuan yang dikenal dengan istilah *adversity intelligence* (Daloos, 2015). Setiap individu Tuli memiliki cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk dalam mengatasi hambatannya dalam berinteraksi dengan orang lain. *Adversity intelligence* tersebut, sebagaimana dipaparkan oleh Stoltz, memiliki empat dimensi yang membangunnya menjadi satu kesatuan, yaitu: (1) *Reach*, menentukan bagaimana seseorang memandang suatu masalah; (2) *Control*, kemampuan untuk mengendalikan respon seseorang terhadap apapun yang mungkin terjadi; (3) *Origin* dan *Ownership*, berkaitan dengan sejauh mana seseorang mengatasi situasi dan membawanya pada dirinya sendiri, termasuk akuntabilitas terhadap situasi yang dihadapinya; dan (4) *Endurance*, berkaitan dengan seberapa lama seseorang akan bertahan menghadapi kesulitan hingga hal tersebut berakhir (Daloos, 2015).

Sebuah studi fenomenologi yang dilakukan oleh Listman dan Kurz (2020)

merupakan salah satu penelitian yang juga berfokus pada kondisi individu Tuli dalam menghadapi tantangannya. Penelitian tersebut memaparkan pengalaman para individu Tuli dan faktor lain yang memperkuat ketahanan mereka. Terdapat tiga tema utama yang diperoleh dari hasil temuan, yaitu hambatan dalam hal pembelajaran insidental dan ‘sindrom meja makan’, pentingnya keterlibatan keluarga, serta peran komunitas Tuli sebagai keluarga kedua. Melalui penelitian kali ini, diharapkan dapat diperoleh hasil temuan seperti riset versi individu Tuli dewasa di Indonesia. Sejauh ini, riset-riset terhadap individu Tuli lebih banyak merujuk pada kelompok anak-anak dan remaja, sedangkan kelompok dewasa belum cukup mendapatkan perhatian. Tidak hanya di Indonesia, penelitian di luar negeri terhadap individu Tuli anak-anak dan remaja juga lebih banyak ditemukan daripada individu dewasa (Leigh & Andrews 2016), padahal banyak hal kompleks yang dihadapi para individu dewasa dan dapat menjadi temuan atau bahasan lebih lanjut bagi para peneliti. Permasalahan yang akan ditemui tentunya berkaitan dengan perkembangan individu tersebut, seperti tantangan mencari pekerjaan, menjalin hubungan dengan lawan jenis, serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh bagaimana individu Tuli dewasa menyelesaikan konflik ataupun perihal lain yang dihadapi melalui kemampuan *adversity intelligence*-nya. Selain itu, penting juga untuk diketahui lebih lanjut faktor apa saja, selain kemampuan *adversity intelligence* tersebut, yang dapat mendukung serta menghambat individu Tuli dalam kehidupan sehari-harinya, baik dari dalam diri maupun luar diri individu Tuli.

Penggunaan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode eksploratif. Responden merupakan individu Tuli sejak lahir dengan kategori usia dewasa (18-40 tahun). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu wawancara

lisan dan wawancara teks (komunikasi via *Whatsapp*). yaitu:

1. Wawancara Lisan

Wawancara dilakukan melalui pertanyaan lisan yang disampaikan kepada subjek, yang ditangkap subjek dengan cara membaca gerak bibir dari pewawancara. Terdapat variasi dari cara subjek menjawab, ada yang menjawab secara lisan dan ada yang menggunakan bahasa isyarat. Peneliti dibantu oleh perantara untuk menerjemahkan bahasa isyarat yang diekspresikan oleh subjek.

Objek wawancara berfokus pada empat fokus kajian penelitian, yaitu: cara responden memandang suatu masalah (*reach*), pengendalian respon terhadap hal yang mungkin terjadi (*control*), cara responden mengatasi situasi dengan pembawaan tertentu dan hasil yang diperoleh dari kesulitan yang dihadapi (*origin* dan *ownership*), serta ketahanan menghadapi kesulitan hingga berakhir (*endurance*). Responden diwawancarai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat *open-ended*.

Faktor yang paling menantang adalah kondisi responden yang tidak dapat mendengar dan berbicara, sementara peneliti belum memahami bahasa isyarat. Oleh karena itu, proses wawancara dibantu oleh perantara, yang terdiri dari kerabat responden dan petugas kelurahan setempat, dan direkam secara audio untuk mempermudah proses pengolahan data.

2. Wawancara Tertulis

Selain orang ketiga sebagai perantara, wawancara juga dilakukan melalui perantara media sosial, karena kerabat salah satu responden tidak memahami bahasa isyarat dan responden yang bersangkutan juga kurang menguasai gerak bibir orang lain.

Objek wawancara tertulis ini serupa dengan objek wawancara lisan. Dokumentasi berupa percakapan tertulis antara peneliti dan responden R dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Dokumen, baik berupa rekaman publik maupun privat, dapat menjadi salah satu

sumber informasi yang bernilai dalam penelitian kualitatif (Creswell 2012).

Data wawancara lisan dalam bentuk audio dikonversi dalam bentuk verbatim. Data wawancara tertulis dipindahkan dalam bentuk format Ms.Word. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan kodifikasi dari keempat dimensi *adversity intelligence*, dengan alat bantu berupa fasilitas-fasilitas yang terdapat di dalam aplikasi Ms.Word.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian kualitatif ini melibatkan empat orang responden yang memenuhi kriteria sesuai dengan rancangan metode penelitian (usia dewasa dan mengalami tuli sejak lahir). Tabel 1 menunjukkan identitas singkat dari responden (nama diinisialkan), sedangkan Tabel 2 menyajikan identitas singkat perantara dalam penelitian ini (relasi dengan responden).

Tabel 1. Data Demografi Responden

	1	2	3	4
Inisial	S	D	H	R
JK*	P	L	P	P
Usia	32 th	37 th	34 th	18 th
Riwayat Tuli	Tuli sejak lahir	Tuli sejak lahir	Tuli sejak lahir	Tuli sejak lahir
Status	Menikah	Menikah	Menikah	Belum menikah
Anak	1 (satu) orang laki-laki usia 3 tahun.	1 (satu) orang perempuan usia 9 tahun.	1 (satu) orang perempuan usia 9 tahun.	-

*Jenis Kelamin : P=Perempuan; L=Laki-laki

Tabel 2. Identitas Perantara Responden

	Inisial	JK	Relasi dengan responden
1.	M	Perempuan	adik ipar dari S
2.	U	Perempuan	kakak dari D, kakak ipar dari H
3.	A	Perempuan	anak dari D dan H
4.	N	Perempuan	pihak kelurahan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh hasil yang dikaitkan dengan dimensi-dimensi *adversity intelligence* pada individu Tuli. Permasalahan yang paling

mengganggu atau menghambat individu Tuli adalah: (1) komunikasi yang tidak begitu lancar dengan individu dengar (normal) di lingkungan sekitar responden; dan (2) faktor perekonomian yang tergolong menengah ke bawah, dengan mata pencaharian yang sulit diperoleh. Berikut adalah beberapa penggalan kalimat responden yang menjelaskan permasalahan yang mengganggu atau menghambat responden saat ini.

- S : (M) "soalnya mah sampai sekarang aja kalo dia (K, anak S) nangis aja ga kedengeran. Kan kamarnya deketan ya sama abdi, abdi didieu S didieu. "
 (M) "Susah denger sih, susah denger sama ngomong. (S memeragakan bahasa isyarat) Ga ada uang, ceunah."
 (M) "iya (K) sama mamahnya terus. Ga mau sama orang lain teh."
- D&H : (U) "Keluhannya mah itu we, kerjaan susah gitu teh. (D) Sekarang lagi ga kerja."
- R : "Ada masalah (di sekolah). Dahulu guru marah besar saya sulit belajar. Guru tidak ajarkan sama saya.... Dahulu kelas SMP juga SMA saya kesulitan belajar matematika banyak karena guru marah besar dan pukul."

Penyebab munculnya hambatan-hambatan tersebut, dari sudut pandang responden, pada dasarnya berasal dari kondisi fisik yang tidak dapat mendengar sejak lahir. Seperti yang diketahui, kondisi tuli sejak lahir secara tidak langsung juga mengalami kebisuan, sehingga bahasa isyarat digunakan sebagai komunikasi sehari-hari. Realita, tidak semua masyarakat familiar dengan cara komunikasi tersebut sehingga cukup menghambat responden dalam menyampaikan maksud yang ingin diutarakan kepada orang lain. Selain itu, terkait permasalahan ekonomi, tidak hanya responden yang bersangkutan, namun anggota keluarga lain pun juga bekerja dengan penghasilan yang tidak tergolong banyak.

- S : "Ga bisa dengar dari lahir"
 (M) "Suaminya mah cuma antar jemput sekolah, gaji mah da cuma berapa."
- D&H : "(U) (Tuli dan bisu) dari lahir"
- R : "Ya, (merasa terhambat dengan

kondisi Tuli-bisu)"

"Ya (tidak paham yang guru ajarkan)"

Dimensi *adversity intelligence*: reach

Dimensi *reach* dalam *adversity intelligence* mengukur tentang bagaimana seseorang memandang suatu masalah (positif atau negatif). Pada data penelitian terangkum beberapa poin yang menggambarkan dimensi ini secara positif. Responden S misalnya, ketika mengenal suaminya sebelum menikah, keduanya berkomunikasi melalui media sosial. Setelah cukup lama berkenalan dekat, baik S maupun suami menerima kondisi satu sama lain. Keduanya tidak memandang kekurangan sebagai sebuah masalah, melainkan meniatkan pernikahan sebagai ibadah. Begitu juga halnya dengan responden R, dimana di usia remajanya masih sering mengalami *mood* R yang naik-turun, namun mampu memandang hambatan atau masalahnya dalam proses belajar mengajar secara positif, yang juga didukung oleh guru dan teman-teman yang bersedia mengajarkan R. Dari kondisi S dan R ini dapat dilihat bahwa dukungan dari *support system* terdekat dapat membantu dalam memandang suatu permasalahan secara positif.

- S : (M) "Dasar jodoh mah ya, ditelfon. Kesini atuh kalo mau ketemu mah, ceunah, kata kakaknya teh. Akhirnya dianter lah naik motor. Pas udah ketemu disana, eh, dia ga bisa ngomong, ceunah. Jadi kasihan, ah ibadah wae mah nah. (udah mantep berarti aa nya ya) Iya katanya kakaknya juga, tapi teh, ceunah, resiko tinggi, mau ga?"
- R : "Tapi guru matematika yang laki-laki baik, mengajari R"

Sementara itu, responden D memandang suatu masalah (dalam hal ini: pekerjaan) dengan respon yang terlihat negatif. Sebagai kepala keluarga, D pun merasa memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarga, tetapi dengan keterbatasan yang dimilikinya hal tersebut sulit untuk didapatkan. Bahkan D pun terkadang berdebat dengan anaknya, A, ketika terdapat hal yang terkadang membuat D emosional, terutama dalam hal keuangan (jajan anak, dan sebagainya). Berbeda dengan isterinya, H, yang mampu menyikapi keadaan keluarganya dengan pandangan yang positif.

Walaupun berada di rumah yang dapat dikatakan tergolong kecil, serta kebutuhan sehari-hari yang terbatas, H merasa tidak ada masalah, selama masih dapat memenuhi kebutuhan pangan setiap harinya.

D : “*kerjaan susah gitu teh*”

(A) “*Marahnya teh suka gitu, suka berantem. (mama sama ayah?) sama A.*”

H : “*Ada. Bisa (makan dan minum sehari-hari)*” (selama ada yang dimakan dan diminum sehari-hari, dapat menjalani keseharian dengan baik)

Dimensi *adversity intelligence: control*

Dimensi *adversity intelligence* berikutnya adalah *control*, merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan respon seseorang terhadap sesuatu yang mungkin terjadi. Hasil penelitian menunjukkan beberapa respon ketika menghadapi situasi yang menghambat atau mengganggu. Reaksi responden yang lebih dominan adalah respon emosional seperti marah dan sedih. S, D dan H, yang memiliki kesamaan status pernikahan (sudah menikah dan memiliki anak), pada beberapa situasi merasa kesal atau lelah menghadapi orang lain, terutama orang yang dekat dengannya. Anak S, K (individu dengar atau normal), sangat melekat dengan S dan tidak ingin bermain atau dititipkan kepada orang lain, bahkan kepada M, adik ipar S yang tinggal serumah. Sementara itu, S tidak dapat mendengar anaknya ketika menangis atau memanggilnya, walaupun dari jarak yang dekat. S pun harus selalu berada di samping anaknya dan sering merasa kesulitan ketika harus ke kamar mandi dan dapur. Begitu juga dengan D, yang terkadang merasa kesal pada beberapa situasi kepada anaknya, walaupun menurut A ayahnya sangat jarang marah. Sementara H, isteri D, menunjukkan reaksi emosional sedih ketika merasa lelah menghadapi situasi yang berat. Berbeda dengan ketiga responden lainnya, R, yang masih tergolong dewasa awal dan belum berkeluarga, hingga saat ini cukup mampu mengendalikan dirinya terhadap situasi yang dihadapi.

S : (M) “*iya (anak S) sama mamahnya terus. Ga mau sama orang lain teh.*”

(M)“(S) *marah mah. Marahnya teh lebih-*

lebih nyak ini mah euy. Ya paling kalo misalkan nangis, kayak gini apalagi bulan puasa, capek, (anak S) ga mau dititipin ke orang teh, jadinya marah. Marahnya ‘wuawuwua’ ah pokoknya gitu lah teh, sarap”

“*abis marah teh yaudah diem. Ga yang kepikiran terus sama dia,*”

D : (U) “*ah ga apa-apa, tidur yah paling yah? Ga ada kerjaan mah bobok ya. (D) pucing. Ada gawe mah enak”*

(A) “*suka itu, suka digitu (pipi dicolek). (kalau D sedang marah ke anak)”*

“*Marahnya teh suka gitu, suka berantem. (mama sama ayah?) sama A.*”

H : (ayah sama ibu ngerasa sedih ga? Karena apa?) (D) “*Ga. H kalau sedih nangis. (H) engga, engga (terkesan malu).*”

R : “*Saya hanya kesabaran.. tidak marah dan emosi. Saya harapan kesabaran juga tenanglah.*”

Dimensi *adversity intelligence: origin and ownership*

Origin dan *ownership* adalah dimensi berikutnya. *Origin* menunjukkan sejauh mana seseorang mengatasi situasi dan membawanya pada dirinya sendiri. Performa individu berkisar antara seorang yang bertanggung jawab, atau cenderung menyalahkan diri sendiri untuk situasi yang buruk. *Ownership* berkaitan dengan akuntabilitas; seperti memiliki hasil dari kesulitan. Mereka dengan AI yang lebih tinggi mengambil tanggung jawab atas hasil dari situasi yang merugikan, sementara mereka dengan AI yang lebih rendah mudah menyerah dan menyalahkan orang lain. Secara keseluruhan dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini bahwa semua responden memiliki performa yang cukup baik dalam mengatasi situasi yang tidak biasa ini. S, D dan H tetap berusaha mencari pekerjaan dengan keterbatasannya sebagai individu Tuli. S bahkan pernah mengendarai motor ketika bekerja di *laundry* dengan mengandalkan spion jika terdapat kendaraan lain di belakangnya. D dan H juga berusaha mencari pekerjaan untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Berdasarkan keterangan lebih lanjut dari N, H pernah mengikuti pembekalan masak-memasak di kantor kelurahan. D pun sebelumnya bekerja, salah satunya di salah satu pabrik sepatu kulit. Saat ini D ingin

kembali bekerja dan sudah melamar untuk pekerjaannya setelah lebaran (wawancara dengan responden dilakukan pada bulan Ramadhan). Selain *origin* yang baik, sisi *ownership* S, D dan H juga cukup tinggi. Situasi yang tidak normal sebagaimana orang pada umumnya tidak menjadikan dirinya menyerah, melainkan terus berusaha sebagai bentuk tanggung jawab atas perannya di dalam keluarga. Sementara itu, untuk permasalahan komunikasi dengan orang lain, mereka meminta bantuan orang terdekatnya untuk memerantarai, seperti M, adik ipar S, dan A, anak D dan H.

Responden R yang belum berkeluarga dan baru saja lulus dari pendidikan SMA-nya, memiliki sisi *origin* yang cukup baik juga. R tidak menunjukkan rasa menyesal ataupun menyalahkan diri sendiri atas kondisinya saat ini. R justru bersyukur atas kebaikan teman-temannya yang bersedia membantu dalam memahami pelajaran, walaupun masih terdapat guru yang marah ketika R tidak paham dengan pelajaran di kelas. R juga merasa mendapatkan dukungan secara emosional dari pacarnya, T. T merupakan individu dengar (normal), namun mampu berbahasa isyarat dengan R. Ketika berkomunikasi dengan orang lain yang tidak dapat berbahasa isyarat, R menggunakan pesan (*chat*) aplikasi *Whatsapp*, atau menuliskan perkataannya di *gadget* dan memperlihatkannya kepada lawan bicara, seperti yang R lakukan ketika pertama kali bertemu peneliti. Namun demikian, dimensi *ownership* seorang R belum begitu terlihat. Hal ini dimungkinkan karena peran dalam keluarga sebagai anak belum begitu memberatkan. Status R yang juga belum bekerja pada saat itu menjadikan R belum menemukan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkannya. Namun, sebagai seorang pelajar, R memiliki emosi yang tergolong positif dan dapat menyelesaikan studinya walaupun harus melalui situasi yang tidak biasa, baik dari kondisi dirinya maupun respon yang kurang mendukung dari beberapa guru.

S : (M) "*paling nanyain, 'naon', ceunah. Kadang kan suaminya aja juga ga paham. Dia mah ga malu, gitu. Biasanya kan kalau yang kekurangan*

gini mah suka malu nyak, ini mah engga, suka kepo (terhadap situasi di sekitarnya)."

"*Sebelum nikah kerja (di laundry), antar-jemput laundry pakai motor. Kalau liat kendaraan lain yaudah weh dari spion aja. Klakson ga kedengeran atuh kan."*

D&H : "*belajar bahasa isyarat ikut-ikutan weh (mengikuti A, anaknya), jadi kalo ada apa-apa the A weh dikedepankeun."*

(kalau ayah sama mama ada perlu tapi A belum pulang, gimana?) (A) "*pas pulangnye baru bantuin."*

(sekarang ayah atau mama sudah coba cari-cari kerja lagi?) (A) "*sudah dilamar, tapi kerjanya pas abis lebaran."*

R : "*Saya harapan kesabaran juga tenanglah"*

"*Teman-teman ingin ajarkan saya paham buat masa depan ... Teman-teman sebaik ingin ajarkan sama saya paham, tapi beda guru tidak ajarkan lalu marah."*

(sekarang bagaimana perasaan R kepada guru itu?) "*ga ada masalah, sudah baik dan senyum."*

"*Ga (masalah di rumah). Orang-orang di rumah paham dengan yang R katakan."*

"*Ya (pacar R tidak apa-apa dengan kondisi R). Saya bisa bahasa isyarat juga."*

Dimensi *adversity intelligence*: *endurance*

Endurance merupakan dimensi *adversity intelligence* yang mengukur seberapa lama seseorang akan bertahan menghadapi kesulitannya hingga berakhir. Pilihan individu pada dimensi ini berkisar antara optimisme terhadap harapan atau memandang situasi tersebut sebagai kegagalan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan *endurance* yang cukup tinggi pada para responden. Kondisi sebagai individu Tuli diketahui membutuhkan usaha yang lebih besar untuk berkomunikasi dengan individu dengar (normal). Namun, usaha mereka sangat gigih untuk memperoleh pekerjaan. D dan H diketahui pernah mengalami masa patah semangat, namun kemudian bangkit kembali (kembali ke rumah, mengikuti kursus memasak dan mencari pekerjaan). Begitu juga

dengan R yang pernah mengikuti kursus. Sedangkan S, dengan kondisinya yang masih mengasuh anak balita, tampak masih menfokuskan aktivitasnya dengan merawat anak dan keluarga.

- D : (N) *“Kebetulan waktu A di TK, katanya pengen pindah ke kota SK (inisial) biar dekat sama orang tua D dan H. Tapi ini mudah-mudahan ke depannya ada bantuan lagi (dari pemerintah), kalau kakaknya disini (U) kan masih tetap bisa bantu. Trus usahanya disini (kalau pindah ke kota SK) bolak-balik, yaudalah (ga jadi pindah). Ya namanya manusia kan ada stress nya. Yang suka curhat itu tantenya A (U).”*
- H : *“Ga sih (jualan makanan)”, (U) “malu ceunah”. (A) “Susah (jualnya).”*
(N) *“pernah waktu itu dijualin hasil pelatihan, jus (tata boga) nya. Jadi memang kalo ini kan memang harus dibantu sama keluarga, takutnya ada orang yang beli, ini ga ngerti, kan jadi crash.”*
- R : *“Kursus di daerah C (inisial), tapi sudah tidak karena masalah (dengan peserta kursus lain).”*

Sebagai tindak lanjut dari proses individu dalam menghadapi masalah dan hambatan yang telah dilewatinya maka hal selanjutnya yang menjadi sorotan merupakan perencanaan, sebagai persiapan dalam menghadapi hari-hari selanjutnya, serta meminimalisir timbulnya masalah yang sama. S, D dan H memiliki keinginan untuk terus berusaha mencari pekerjaan yang tepat. Sedangkan R belum memutuskan rencana lebih lanjut untuk aktivitas keseharian selanjutnya.

- S : *“ingin bekerja, seperti dulu (laundry antar-jemput), tapi setelah K (anak S) besar”*
- D&H : *“(A) pengen kerja sendal. Mamah sama.”*
- R : *“Ga punya rencana, iya mah (menuruti orang tua), sehari-harinya ingin di rumah saja.”*

Individu Tuli, layaknya manusia pada umumnya, memiliki hambatan-hambatan yang tidak diinginkan dalam kehidupan sehari-hari, namun harus dihadapi dan diatasi. Sumber hambatan yang dialami individu dapat berasal

dari dalam maupun luar diri. Namun, para responden penelitian kali ini sama-sama menetapkan kondisi Tuli menjadi penyebab munculnya hambatan tersebut. Dari data penelitian kali ini, telah diidentifikasi bahwa permasalahan dari luar diri yang ditemukan adalah komunikasi yang tidak begitu lancar dengan individu dengar (normal) di lingkungan sekitar responden, serta faktor perekonomian tergolong menengah ke bawah, dengan mata pencaharian yang sulit diperoleh. Banyak temuan yang menunjukkan adanya hubungan antara keberadaan Tuli dan hasil yang kurang optimal dalam banyak hal, termasuk kesempatan kerja (Listman & Kurz, 2020). Sumber lain yang menelaah lebih jauh terkait pendapatan dan pekerjaan menunjukkan keadaan yang merugikan untuk individu Tuli, begitu juga dalam permasalahan komunikasi (Fellinger, Holzinger, dan Pollard, 2012). Risiko yang dialami individu Tuli ditentukan oleh faktor lingkungan yang memiliki keterbatasan akses untuk memperoleh dan berbagi informasi, sehingga hal tersebut membebani mereka (Listman & Kurz, 2020).

Setiap individu memiliki berbagai macam bentuk pengendalian diri dalam merespon suatu kondisi. Paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa S, D dan H pernah memberikan suatu respon emosi yang negatif terhadap hal yang mengganggu dirinya. Bagi individu Tuli, pengendalian emosi seringkali sulit dikendalikan. Ashman dan Elkins (dikutip dari Ramadhanu & Suryaningrum, 2016) juga menjelaskan bahwa emosi yang tidak stabil sering ditemukan pada individu Tuli, dimana keterbatasan dalam komunikasi verbal menyulitkan mereka dalam menyampaikan apa yang dirasakannya. Keterbatasan komunikasi audio menjadikan bentuk respon emosi mereka kurang terkontrol dibandingkan orang lain yang non-Tuli. Berbeda dengan responden lainnya, R memaparkan bentuk pengendaliannya yang tidak negatif, dalam hal ini dimungkinkan karena adanya dukungan dari teman-temannya yang membantu R untuk fokus dalam memahami pelajaran.

Sebuah situasi yang tidak menguntungkan atau membuat seseorang tidak nyaman (bahkan mengganggu), perlu untuk ditangani sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak

diinginkan. Dari sumber hambatan yang ditemukan pada responden, yaitu kondisi Tuli, setiap individu berusaha untuk mencari cara agar masalah tersebut teratasi. S berusaha mengatasi permasalahannya dengan usaha sendiri, seperti bertanya kepada orang lain tentang hal yang kurang dipahami, serta mencari nafkah dengan usaha sendiri, seperti S yang mengendarai motor sendiri walaupun Tuli. Begitu juga dengan R yang berusaha mencari cara mandiri untuk menjalin komunikasi dengan orang lain melalui aplikasi *chat* atau tulisan di *gadget*. Tindakan R ini serupa dengan hasil penelitian Fischer dan McWhirter melalui alat ukur adaptasi *Deaf Identity Development Scale* (DIDS), dimana individu Tuli lebih sering berinteraksi dengan rekan-rekannya di tempat kerja melalui internet atau media perantara lain (Leigh & Andrews, 2016). Sementara itu, berbeda halnya dengan D dan H, yang mencari solusi dengan melibatkan orang ketiga. D dan H mengandalkan A, anak mereka, untuk menjadi perantara dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan terkadang juga meminta bantuan orang tua atau saudara jika mengalami kesulitan dalam hal finansial, setelah mencoba berupaya secara mandiri. R pun terkadang juga membutuhkan bantuan dari teman-temannya terkait mata pelajaran yang tidak dipahaminya, begitu juga dengan S dalam melakukan aktivitas di rumah yang tidak dapat dilakukan sendirian.

Bentuk pencapaian individu sedikit-banyak tidak lepas dari penilaian masing-masing, apapun identitasnya dan bagaimana hambatan yang dihadapinya. Ketika individu sedang merasa emosional (misalnya putus asa), penilaian terhadap pencapaiannya dapat menurun drastis, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Chaniago dan Ariana, dimana terdapat hubungan antara *acceptance of disability* dengan *self-esteem* pada individu Tuli dewasa awal. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hambatan individu Tuli dalam komunikasi berpotensi menyebabkan perasaan frustrasi dan kekurangan yang dapat menekan *self-esteem* individu, demikian pula sebaliknya, penerimaan diri terhadap keterbatasan yang dimiliki dapat mendukung penilaian pencapaian yang positif (Chaniago &

Ariana, 2018). Mayoritas para responden menunjukkan penerimaan yang positif terhadap kondisi Tuli yang dialami, sehingga setiap hasil pencapaiannya dinilai positif (bersyukur), sebagaimana yang dirasakan S ketika memutuskan untuk menikah, D dan H yang sudah merasa cukup jika kebutuhan pangan keluarganya terpenuhi, serta R yang bersyukur atas bantuan teman-temannya.

Tingkat ketahanan seseorang sangat bergantung pada sejauh mana individu tersebut dapat bertahan dengan situasi yang menggangukannya. Jika merujuk pada hasil penelitian, D merupakan responden yang memiliki usaha yang lebih besar dibandingkan responden lain. Peran gender diperkirakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *endurance* D. Selain itu, tanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup keluarga juga dapat menjadi salah satu pendorong D, sehingga sebagai kepala keluarga akan terus berusaha untuk mencari cara pemecahan masalah yang dihadapi. Keberadaan keluarga merupakan salah satu faktor penguat bagi individu Tuli dalam meningkatkan ketahanan (Listman & Kurz, 2020). Ketika orang terdekat mendukung kegiatan yang dilakukan (pendidikan, pekerjaan dan sebagainya), semangat mereka pun semakin tinggi untuk bertahan dan mengalahkan situasi yang menghambat tersebut.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa selain kemampuan masing-masing individu dalam menghadapi hambatannya, peran dan dukungan *support system* juga cukup penting bagi individu Tuli. Selain penelitian Listman & Kurz, sebuah penelitian lain juga membuktikan hal yang serupa. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat dan penting sebagai sumber dukungan bagi ODDs (Orang Dengan Disabilitas sensorik), termasuk memperkuat keberfungsian sosial ODDs (Saputri, Raharjo, dan Apsari, 2019). Selain membantu interaksi individu Tuli dengan individu lain di lingkungannya, juga menumbuhkan rasa nyaman pada dirinya karena memiliki orang lain yang hadir mendukung usahanya untuk bertahan dan berusaha menjadi individu sosial yang lebih

baik. Seperti suami S, misalnya, menerima kondisi S sebagai individu Tuli, dimana hal ini dapat mengurangi atau menghilangkan persepsi negatif S sebagai individu Tuli. Begitu juga dengan adik ipar S, saudara dan anak D&H, termasuk pacar dan teman-teman R, yang membantu meringankan kesulitan dalam berkomunikasi, menjalani aktivitas sehari-hari, serta meningkatkan semangat hidup yang lebih baik. Sussman dan Brauer menegaskan bahwa pada akhirnya, individu Tuli dewasa merasa nyaman dengan kondisi tulinya, serta terus berusaha untuk menumbuhkan semangat positif untuk hidup (Leigh & Andrews, 2016).

Salah satu pendukung lainnya bagi individu Tuli, selain orang terdekat, yaitu peran pemerintah yang telah memberikan berbagai peluang dan fasilitas untuk kesejahteraan penyandang disabilitas, dalam berbagai bidang. Beberapa di antaranya seperti kemudahan sarana-prasarana di bidang kesehatan (Kemenkes RI, 2019) dan fasilitas kesehatan berupa pelayanan dan alat bantu (Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI, 2018), pendidikan inklusi yang diharapkan dapat menjadi bekal untuk sosialisasi individu Tuli yang lebih baik di lingkungan, peluang kerja sebagai pegawai yang telah disediakan pemerintah sesuai ketentuan Undang-Undang Penyandang Disabilitas (Widodo, 2020), serta bantuan berupa modal usaha bagi yang berminat untuk menginisiasi Usaha Ekonomi Produktif (UEP) (Kemensos RI, 2019). Kemudahan-kemudahan yang telah diberikan pemerintah dapat menjadi salah satu potensi bagi individu Tuli untuk mendukung kemampuan *adversity intelligence*-nya dan menemukan solusi dari hambatan yang dihadapi, menuju kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Penutup

Keterbatasan studi: Hasil penelitian ini perlu diposisikan sebagai pembuktian bahwa “ada” sejumlah fakta terkait *adversity intelligence* pada individu Tuli yang menjadi responden dalam penelitian ini. Ketersediaan

calon subjek yang bersedia menjadi responden menjadi penentu bahwa riset ini berada pada capaian hasil yang saat ini disajikan dalam makalah. Fakta objektifnya layak untuk disajikan guna keperluan praktis, layanan profesional, ataupun pengembangan ilmu, dengan kesadaran akan kemungkinan bahwa terdapat fakta lain yang mungkin ada pada subjek serupa, di luar fakta yang dihasilkan melalui riset ini.

Kesimpulan: Kondisi Tuli memang menjadi salah satu hal yang menjadi penyebab awal munculnya hambatan-hambatan yang dialami individu Tuli (responden), hambatan utama tersebut lebih cenderung pada kondisi kehidupan saat ini, yaitu komunikasi yang tidak begitu lancar dengan individu dengar (normal) dan mata pencaharian yang sulit diperoleh. Hambatan tersebut dapat dilalui dan diatasi dengan *adversity intelligence* yang cukup baik walaupun belum mencapai titik sempurna, terutama yang berkaitan dengan pengendalian emosi diri.

Support system dari keluarga dan orang-orang terdekat serta peran pemerintah dalam memfasilitasi kebutuhan individu Tuli di lingkungan masyarakat, dapat menjadi faktor pendukung dari luar diri individu Tuli dalam menghadapi dan mengatasi hambatannya dengan semangat yang positif. Sementara itu, faktor penghambat dapat berupa (1) keterbatasan akses komunikasi dan pekerjaan bagi individu Tuli (eksternal), serta (2) kesulitan memahami gerak bibir individu dengar yang tidak mampu berbahasa isyarat (internal). Salah satu saran yang dapat diberikan terkait kondisi responden penelitian ini adalah memperluas jaringan sosial, misalnya komunitas Tuli di kota setempat. Melalui hubungan yang terjalin dengan orang lain sesama Tuli, diharapkan dapat diperoleh informasi dan dukungan yang lebih banyak untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, mempelajari cara yang lebih efektif dalam berkomunikasi dengan individu dengar, serta berbagai masukan lainnya terhadap masalah serupa yang dialami sebagai individu Tuli.

Rekomendasi: Hal yang perlu dijadikan bahan evaluasi dari penelitian ini, terutama untuk menjadi perhatian lebih lanjut bagi

peneliti yang akan menguji topik terkait, adalah variasi latar belakang responden. Riset lebih lanjut dapat mengumpulkan data dari responden dengan data demografi yang berbeda, misalnya domisili, etnis, hingga tingkat perekonomian, serta kondisi responden (tuli total versus sebagian (*hard of hearing*), dan menggunakan bahasa isyarat versus *cochlear implants*). Hal ini diharapkan dapat memperoleh data yang lebih kaya dan informatif. Selain itu, individu Tuli akan sangat merasa diapresiasi jika dianggap setara (dengan orang normal), dan pengumpulan data akan lebih mudah dilakukan apabila peneliti dan observer mamahami bahasa isyarat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih atas izin dan arahan yang diberikan oleh pihak kelurahan setempat sehingga penelitian ini dapat terlaksana hingga menghasilkan temuan sedemikian rupa. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Fitri Ariyanti, M.Psi., Psikolog atas dukungan serta saran yang sangat membantu dalam penyelesaian artikel ilmiah ini.

Pustaka Acuan

Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Sosial RI. 2018. "Kemensos Hadirkan Beragam Layanan dan Program bagi Penyandang Disabilitas." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*. Diambil 16 Desember 2020 (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/12/kemensos-hadirkan-beragam-layanan-dan-program-bagi-penyandang-disabilitas>).

Chaniago, Yulia, dan Atika Dian Ariana. 2018. "Hubungan antara Acceptance of Disability dengan Self Esteem pada Individu Dewasa Awal dengan Tuna Rungu." *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 7:21–31.

Creswell, John W. 2012. *Educational Research : Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth. Boston: Pearson Education Inc.

Crowe, Teresa V. 2018. "Factors Associated with Well-Being in a Sample of Deaf Adults." *Journal of Developmental and Physical Disabilities* 31(3). doi: 10.1007/s10882-018-9639-4.

Daloo, Monica Joy O. 2015. "Emotional Intelligence And Adversity Quotient Of Selected Helping Professionals." Far Eastern University, Manila.

Fellinger, Johannes, Daniel Holzinger, dan Robert Pollard. 2012. "Mental health of deaf people." *The Lancet*.

Kemendikbud RI. 2016. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta, Republik Indonesia.

Kemendes RI, Pusdatin. 2019. *InfoDATIN : Disabilitas Rungu*. Jakarta, Republik Indonesia.

Kemensos RI. 2019. "Kelompok Usaha Bersama (KUBE)." *Kementerian Sosial RI*. Diambil 16 Desember 2020 (<https://www.kemsos.go.id/ar/kube>).

Kersting, S. A. 1997. "Balancing Between Deaf and Hearing Worlds: Reflections of Mainstreamed College Students on Relationships and Social Interaction." *Journal of Deaf Studies and Deaf Education* 2(4):252–63. doi: 10.1093/oxfordjournals.deafed.a014330.

Leigh, Irene W., dan Jean F. Andrews. 2017. *Deaf people and society: Psychological, sociological, and educational perspectives, second edition*. 2nd ed. New York: Routledge.

Listman, Jason D., dan Kim B. Kurz. 2020. "Lived experience: Deaf professionals' stories of resilience and risks." *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. doi: 10.1093/deafed/enz045.

Meadow, Kathryn P. 2019. "Personality and social development of Deaf Persons." *JADARA* 9(3).

PSIBK. 2019. "Tuli, tunarungu, atau tuli?" *Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma*. Diambil 2 November 2020 (<http://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/04/20/tun-arungu/>).

Ramadhanu, Mardha, dan Cahyaning Suryaningrum. 2016. "Adversity quotient ditinjau dari orientasi locus of control pada individu difabel." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 5(2):209–20.

Saputri, Anisza Eva, Santoso Tri Raharjo, dan Nurliana Cipta Apsari. 2019. "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 6(1):62. doi: 10.24198/jppm.v6i1.22783.

Widodo, Bambang. 2020. "Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas." *Kementerian Hukum dan HAM RI*. Diambil 16 Desember 2020 (<http://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>).